

The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia

Yehezkiel William Rassi¹, Deva Olivia², Fathiyya Humairoh^{3*}, Maria Melisa Sutomo⁴, Nazwa Silva Fauziah⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶
STIE Indonesia Banking School

Corresponding Author: Fathiyya Humairoh fathiyyahumairoh5@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: CPM, Imports, United States Dollar

Received : 21, April

Revised : 23, May

Accepted: 25, June

©2025 Rassi, Olivia, Humairoh, Sutomo, Fauziah, Nuraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of exchange rate fluctuations on the stability of imported commodity prices in Indonesia, by focusing on the dynamics of the relationship between the rupiah exchange rate and the price of imported commodities in a certain period. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods to see the causal relationship between exchange rate fluctuations and imported commodity prices. The secondary data used includes the exchange rate of the rupiah against the US dollar and the prices of several strategic imported commodities such as food, energy, and other consumer goods, collected from official sources such as Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The results show that exchange rate fluctuations have a significant influence on changes in imported commodity prices, where depreciation of the rupiah exchange rate tends to cause an increase in the price of imported commodities, while appreciation of the exchange rate tends to reduce the price of these commodities.

Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor di Indonesia

Yehezkiel William Rassi¹, Deva Olivia², Fathiyya Humairoh^{3*}, Maria Melisa Sutomo⁴, Nazwa Silva Fauziah⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶
Indonesia Banking School

Corresponding Author: Fathiyya Humairoh fathiyyahumairoh5@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: BPS, Impor, Dolar Amerika Serikat

Received : 21, April

Revised : 23, Mei

Accepted: 25, Juni

©2025 Rassi, Olivia, Humairoh, Sutomo, Fauziah, Nuraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi kurs terhadap stabilitas harga komoditas impor di Indonesia, dengan menitikberatkan pada dinamika hubungan antara nilai tukar rupiah dan harga komoditas yang diimpor dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan kausal antara fluktuasi kurs dan harga komoditas impor. Data sekunder yang digunakan mencakup nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan harga beberapa komoditas impor strategis seperti bahan pangan, energi, serta barang konsumsi lainnya, yang dikumpulkan dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga komoditas impor, di mana depresiasi nilai tukar rupiah cenderung menyebabkan kenaikan harga komoditas impor, sementara apresiasi nilai tukar cenderung menurunkan harga komoditas tersebut.

PENDAHULUAN

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan variabel ekonomi krusial bagi Indonesia. Sebagai negara yang sangat bergantung pada impor terutama bahan baku industri, energi, dan barang konsumsi fluktuasi nilai tukar sangat memengaruhi biaya impor dan harga pasar domestik. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS atau mata uang lain cenderung meningkatkan harga barang impor, memicu inflasi, dan menurunkan daya beli masyarakat (Bank Indonesia, 2023). Ketidakstabilan kurs juga menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, khususnya importir dan distributor. Harga komoditas impor yang fluktuatif menyulitkan perencanaan produksi dan distribusi, serta mengganggu rantai pasok. Kenaikan harga komoditas penting seperti minyak bumi dan bahan baku industri dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada berbagai sektor ekonomi (World Bank, 2022).

Stabilitas harga menjadi indikator utama kesehatan ekonomi. Fluktuasi kurs yang menyebabkan inflasi tinggi menyulitkan pengendalian makroekonomi dan mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara nilai tukar dan harga komoditas impor sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat (IMF, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap stabilitas harga komoditas impor di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai tukar merupakan harga relatif antara dua mata uang dan sangat menentukan dalam transaksi internasional. Dalam ekonomi terbuka, nilai tukar menjadi penghubung antara kegiatan ekonomi domestik dan global. Teori *Purchasing Power Parity (PPP)* menyatakan bahwa nilai tukar akan bergerak untuk mengimbangi perbedaan tingkat harga antarnegara. Sementara itu, *Interest Rate Parity (IRP)* menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan memengaruhi arus modal dan pada akhirnya memengaruhi nilai tukar.

Selain teori dasar tersebut, fluktuasi nilai tukar juga dipengaruhi oleh:

- a. Tingkat inflasi relatif.
- b. Perbedaan suku bunga.
- c. Stabilitas politik dan ekonomi.
- d. Ekspektasi pasar.
- e. Intervensi bank sentral.
- f. Neraca perdagangan dan transaksi berjalan.

Dalam konteks Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sangat rentan terhadap tekanan eksternal seperti kebijakan moneter global, harga komoditas dunia, dan aliran modal asing.

Teori Harga Barang Impor dan Mekanisme Pass-through Harga

Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar, terutama di negara-negara dengan ketergantungan impor tinggi. Teori Exchange Rate Pass-Through (ERPT) menjelaskan bagaimana fluktuasi kurs diteruskan ke harga barang impor di pasar domestik.

Tingkat pass-through dapat:

- a. Penuh (full pass-through), jika harga sepenuhnya mengikuti perubahan kurs.
- b. Parsial, jika hanya sebagian perubahan kurs tercermin dalam harga.
- c. Minimal atau nol, jika produsen/importir menahan kenaikan harga.

Faktor yang memengaruhi tingkat pass-through antara lain struktur pasar, elastisitas permintaan, strategi penetapan harga, dan pengaruh kebijakan pemerintah. Di Indonesia, pass-through cenderung parsial, terutama pada barang pokok dan bahan baku industri.

Hubungan antara Kurs dan Inflasi (Exchange Rate Pass-through Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar akan menaikkan harga barang impor, sehingga dapat mendorong kenaikan inflasi domestik. Fenomena ini disebut imported inflation. Dampak dari depresiasi rupiah terhadap inflasi bergantung pada seberapa besar ketergantungan suatu negara terhadap barang impor serta sensitivitas sektor-sektor konsumsi terhadap harga. Dalam kerangka makroekonomi, kenaikan harga impor akibat fluktuasi kurs dapat menggeser kurva Aggregate Supply (AS) ke kiri, yang meningkatkan tekanan inflasi dan menurunkan output. Di Indonesia, imported inflation sangat terasa di sektor energi, pangan, dan barang modal.

Dampak Makroekonomi: Inflasi dan Daya Beli

Nilai tukar yang tidak stabil berdampak luas terhadap perekonomian makro. Kenaikan harga barang impor akibat depresiasi rupiah akan mengurangi daya beli masyarakat, terutama golongan menengah ke bawah yang konsumsi domestiknya bergantung pada barang impor atau barang substitusi impor.

Selain itu, inflasi yang meningkat akibat harga barang impor dapat memicu:

- a. Penurunan konsumsi rumah tangga.
- b. Ketidakpastian usaha.
- c. Tingginya biaya produksi.
- d. Penurunan pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas nilai tukar menjadi salah satu prasyarat penting dalam menjaga stabilitas harga, pengendalian inflasi, dan kesejahteraan masyarakat.

Strategi Pemerintah dan Kebijakan Stabilitas Makro

Untuk mengelola dampak fluktuasi nilai tukar terhadap harga barang impor, pemerintah dan otoritas moneter seperti Bank Indonesia dapat mengambil berbagai langkah kebijakan, antara lain:

- a. Intervensi di pasar valuta asing.
- b. Pengendalian inflasi melalui suku bunga.
- c. Diversifikasi mitra dagang dan sumber impor.
- d. Kebijakan fiskal, seperti subsidi barang pokok atau pengurangan tarif impor.

Dalam kerangka Mundell-Fleming Trilemma, Indonesia harus memilih antara kestabilan kurs, arus modal bebas, dan kebijakan moneter independen. Oleh karena itu, strategi kebijakan harus disesuaikan dengan konteks ekonomi dan tekanan global yang sedang berlangsung. Kebijakan ini penting tidak hanya untuk menstabilkan kurs, tetapi juga untuk menjaga kelancaran rantai pasok, mencegah lonjakan harga, dan menjaga daya beli masyarakat.

Penelitian Sebelumnya dan Celah Penelitian

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar berdampak signifikan terhadap harga komoditas impor. Sugema dan Restiana (2010) menemukan bahwa tingkat exchange rate pass-through (ERPT) di Indonesia bersifat parsial, terutama pada barang impor strategis. Yilmazkuday (2017) menegaskan bahwa tingkat pass-through sangat tergantung pada struktur pasar dan stabilitas ekonomi domestik. Sementara itu, Burstein dan Gopinath (2014) menyoroti peran perilaku penetapan harga eksportir asing dalam menentukan harga akhir impor.

Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menelaah stabilitas harga komoditas impor di Indonesia serta dampaknya terhadap daya beli masyarakat dan respons kebijakan pemerintah dalam konteks fluktuasi kurs terbaru.

Penelitian ini mengisi celah dengan:

- a. Fokus pada komoditas impor strategis di Indonesia.
- b. Analisis hubungan kurs-harga secara langsung terhadap inflasi dan daya beli.
- c. Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk stabilisasi makro.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel utama, yaitu fluktuasi nilai tukar (kurs) dan stabilitas harga komoditas impor. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh perubahan kurs terhadap harga-harga barang impor melalui analisis statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fluktuasi Kurs dan Pola Pergerakan Harga Komoditas Impor

Fluktuasi nilai tukar mata uang, khususnya antara rupiah dan dolar Amerika Serikat (USD), merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi kestabilan harga komoditas impor di Indonesia. Sebagai negara dengan ketergantungan cukup tinggi terhadap barang impor, baik untuk kebutuhan konsumsi masyarakat maupun sektor industri, pergerakan kurs menjadi indikator penting dalam menentukan harga barang yang masuk ke dalam negeri. Hubungan antara kurs dan harga komoditas impor bersifat dinamis, kompleks, dan saling memengaruhi, terutama ketika terjadi gejolak ekonomi global. Secara umum, ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (pelemahan), maka harga barang-barang impor akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena pembayaran impor dilakukan dalam mata uang asing, sehingga pelemahan rupiah membuat biaya pembelian barang impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, saat terjadi apresiasi (penguatan) rupiah terhadap dolar, maka harga barang impor cenderung turun karena nilai tukar yang lebih kuat meningkatkan daya beli terhadap produk asing. Namun, pola ini tidak selalu linier, karena dipengaruhi juga oleh berbagai faktor lain seperti biaya logistik, permintaan global, dan kebijakan pemerintah terkait tarif atau subsidi.

Dari hasil pengamatan terhadap data kurs dan harga lima komoditas impor utama di Indonesia selama periode 2015–2024, ditemukan bahwa pergerakan harga menunjukkan pola yang sejalan dengan fluktuasi kurs, khususnya pada komoditas energi dan pangan. Misalnya, pada tahun 2018 ketika rupiah melemah tajam hingga mendekati Rp15.000 per USD, terjadi lonjakan harga pada komoditas impor seperti minyak mentah, gula rafinasi, dan beras impor. Kenaikan harga tersebut tercermin dalam laporan BPS mengenai peningkatan nilai impor sektor pangan sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini bukan semata karena peningkatan volume, melainkan lebih kepada kenaikan harga unit akibat depresiasi kurs.

Komoditas energi seperti minyak mentah sangat sensitif terhadap nilai tukar karena seluruh transaksi internasional dalam sektor ini hampir seluruhnya dilakukan dalam USD. Ketika rupiah terdepresiasi, harga BBM impor naik signifikan, yang kemudian berdampak pada biaya logistik nasional dan berujung pada peningkatan harga barang-barang lainnya, termasuk komoditas lokal. Inilah yang menyebabkan fluktuasi kurs dapat memiliki efek domino terhadap inflasi secara keseluruhan. Sementara itu, pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 menyebabkan penguatan dolar secara global, Indonesia kembali mengalami tekanan nilai tukar. Nilai tukar rupiah sempat turun drastis hingga lebih dari Rp16.000 per USD pada Maret 2020. Meskipun pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan stabilisasi, termasuk intervensi pasar valas oleh Bank Indonesia, dampak terhadap harga impor tetap terasa dalam bentuk peningkatan harga barang konsumsi seperti alat kesehatan, obat-obatan, dan barang elektronik.

Menariknya, tidak semua komoditas menunjukkan pola pergerakan harga yang sejalan langsung dengan fluktuasi kurs. Beberapa jenis barang yang tergolong kebutuhan strategis dan mendapat subsidi atau kontrol harga dari pemerintah, seperti beras atau obat generik, menunjukkan pergerakan harga yang lebih stabil. Dalam hal ini, intervensi pemerintah menjadi variabel yang dapat memutus pengaruh langsung antara kurs dan harga komoditas impor. Namun demikian, stabilitas harga tersebut tidak berarti tidak ada beban ekonomi karena bisa jadi subsidi atau kontrol harga itu menggeser beban ke pos anggaran negara.

Faktor lainnya yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kurs dan harga adalah kondisi permintaan domestik. Ketika permintaan terhadap barang impor meningkat secara signifikan, tekanan harga bisa menjadi lebih tinggi, terutama dalam kondisi kurs yang lemah. Sebaliknya, dalam kondisi permintaan yang menurun, seperti pada masa resesi atau perlambatan ekonomi, harga cenderung tidak terlalu melonjak meskipun kurs melemah. Hasil regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga komoditas impor, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,67. Artinya, sebesar 67% variasi harga komoditas impor dapat dijelaskan oleh variabel fluktuasi kurs, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi, tarif impor, biaya pengangkutan internasional, serta dinamika pasar global. Nilai signifikansi pada uji-t untuk variabel kurs berada di bawah 0,05, menandakan bahwa pengaruh kurs terhadap harga komoditas dapat diterima secara ilmiah.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi kurs menjadi faktor yang sangat penting dalam menjelaskan pola pergerakan harga komoditas impor di Indonesia. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas nilai tukar, baik melalui kebijakan moneter (seperti suku bunga dan intervensi pasar valas) maupun kebijakan fiskal (seperti subsidi dan pengelolaan anggaran perdagangan). Selain itu, diversifikasi sumber impor dan peningkatan produksi dalam negeri menjadi solusi jangka panjang agar ketergantungan terhadap impor berkurang dan tekanan dari fluktuasi kurs dapat diminimalkan. Kestabilan harga barang impor sangat memengaruhi daya beli masyarakat, terutama pada sektor pangan dan energi yang konsumennya mencakup seluruh lapisan penduduk. Oleh karena itu, analisis terhadap fluktuasi kurs tidak dapat dipisahkan dari kebijakan ekonomi makro nasional. Dalam konteks global yang penuh ketidakpastian seperti saat ini, penting bagi Indonesia untuk memiliki sistem pengawasan kurs yang adaptif dan tanggap terhadap dinamika pasar global.

Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Harga Barang Impor Strategis

Fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), memiliki peranan besar dalam mempengaruhi harga barang-barang impor strategis di Indonesia. Barang-barang impor strategis merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan dan berpengaruh besar terhadap stabilitas sosial dan ekonomi nasional, seperti bahan bakar minyak (BBM), pangan pokok, obat-obatan, pupuk, serta alat kesehatan. Ketergantungan Indonesia terhadap komoditas-komoditas tersebut menjadikan nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi yang krusial, karena perubahan kurs secara langsung dapat berdampak pada harga pokok penjualan barang-barang tersebut di dalam negeri.

Pada dasarnya, ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka harga barang impor akan mengalami kenaikan karena pembelian barang impor mayoritas dilakukan dalam mata uang asing. Sebagai contoh, ketika rupiah melemah dari Rp14.000 menjadi Rp15.500 per USD, maka harga barang yang semula dapat dibeli dengan Rp14 juta per unit akan naik menjadi Rp15,5 juta. Perubahan ini sangat signifikan terutama untuk barang-barang yang memiliki margin keuntungan kecil atau sangat bergantung pada volume distribusi. Salah satu contoh paling nyata dari dampak fluktuasi kurs adalah pada harga BBM. Harga minyak dunia yang ditetapkan dalam USD menjadikan kurs sebagai variabel yang memengaruhi harga jual di dalam negeri. Ketika kurs rupiah melemah, maka harga impor minyak naik. Jika pemerintah tidak memberikan subsidi atau menyesuaikan harga jual dalam negeri, maka akan terjadi kenaikan harga BBM yang dapat memicu inflasi umum. Dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM adalah naiknya biaya distribusi barang lainnya, sehingga terjadi peningkatan harga pada komoditas lain yang tidak secara langsung diimpor.

Komoditas pangan juga sangat terdampak oleh fluktuasi kurs. Indonesia mengimpor sejumlah bahan pangan pokok seperti gandum, gula, kedelai, dan beras dalam kondisi-kondisi tertentu. Ketika kurs melemah, harga impor pangan akan naik, yang kemudian akan menekan daya beli masyarakat. Hal ini sangat berdampak pada lapisan masyarakat berpenghasilan rendah karena proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan sangat besar. Misalnya, ketika terjadi pelemahan rupiah pada tahun 2018, harga kedelai melonjak hingga 15% dalam waktu kurang dari tiga bulan, sehingga berdampak langsung pada industri tahu dan tempe yang merupakan pangan rakyat. Dampak lain yang tidak kalah penting terlihat pada sektor kesehatan. Banyak obat-obatan, alat kesehatan, serta bahan baku farmasi yang diimpor. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga bahan baku dan alat kesehatan naik. Hal ini membuat harga jual obat di pasaran ikut meningkat. Dalam situasi darurat seperti pandemi COVID-19, fluktuasi kurs menjadi tantangan besar karena permintaan terhadap alat kesehatan meningkat sementara nilai tukar justru melemah, sehingga terjadi kelangkaan serta lonjakan harga yang signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan selama periode 2015–2024, ditemukan bahwa setiap pelemahan rupiah sebesar 5% dapat meningkatkan harga barang impor strategis rata-rata sebesar 7–10%. Dampak tersebut bisa lebih besar apabila depresiasi kurs terjadi dalam waktu singkat dan dalam kondisi pasar global yang tidak stabil, seperti saat terjadi krisis keuangan atau konflik geopolitik. Hubungan antara kurs dan harga barang strategis ini juga dipengaruhi oleh ketergantungan pada negara pemasok tunggal, biaya pengapalan, serta ketersediaan stok dalam negeri.

Pemerintah sebenarnya telah mengupayakan berbagai strategi untuk meminimalkan dampak fluktuasi kurs terhadap barang strategis, seperti melalui kebijakan subsidi, penetapan harga eceran tertinggi (HET), pengendalian tarif impor, hingga diversifikasi negara pemasok. Namun, kebijakan-kebijakan ini sering kali menghadapi dilema fiskal, karena menstabilkan harga melalui subsidi dalam kondisi kurs yang melemah dapat membebani APBN secara signifikan. Selain itu, intervensi harga melalui HET juga bisa menyebabkan distorsi pasar apabila tidak disertai dengan efisiensi distribusi dan pengawasan yang ketat.

Salah satu solusi jangka panjang yang relevan adalah mendorong substitusi impor dengan produksi dalam negeri. Untuk komoditas seperti gula, beras, dan bahan baku obat, pemerintah telah mencanangkan program swasembada yang bertujuan mengurangi ketergantungan pada pasar luar negeri. Namun demikian, keberhasilan program ini masih menghadapi kendala teknis dan struktural seperti keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas petani, serta kurangnya investasi dalam teknologi dan riset. Selain itu, pelaku usaha juga perlu mengelola risiko nilai tukar dengan menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak lindung nilai (*hedging*). Namun, praktik ini masih terbatas di Indonesia karena belum semua pelaku usaha memahami mekanisme *hedging*, dan infrastruktur pasar derivatif mata uang masih belum seoptimal negara maju. Maka dari itu, edukasi dan penyediaan akses ke instrumen lindung nilai oleh otoritas keuangan menjadi penting untuk mengurangi kerentanan pelaku usaha terhadap volatilitas nilai tukar.

Fluktuasi kurs tidak hanya berdampak pada kenaikan harga, tetapi juga berpengaruh pada ketidakpastian pasar. Ketidakstabilan nilai tukar membuat pelaku impor kesulitan merencanakan harga jual, menyesuaikan volume impor, dan menetapkan strategi pemasaran. Akibatnya, dalam jangka panjang, pasar barang strategis bisa mengalami gangguan pasokan dan ketidakseimbangan harga yang merugikan produsen maupun konsumen. Secara keseluruhan, fluktuasi kurs memiliki dampak yang cukup besar terhadap harga barang impor strategis di Indonesia. Dalam konteks globalisasi dan keterbukaan perdagangan, stabilitas nilai tukar menjadi kunci dalam menjaga ketahanan harga dan inflasi. Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan perdagangan sangat diperlukan agar dampak fluktuasi kurs dapat diminimalkan, terutama bagi komoditas-komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Respons Pemerintah dan Pelaku Usaha terhadap Ketidakstabilan Kurs

Ketidakstabilan kurs atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, merupakan tantangan ekonomi yang berdampak luas terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia. Fluktuasi kurs yang tidak terkendali bisa memicu kenaikan harga barang impor, menurunkan daya beli masyarakat, memperbesar defisit transaksi berjalan, serta menekan pertumbuhan industri dalam negeri yang bergantung pada bahan baku impor. Oleh karena itu, respons dari pemerintah dan pelaku usaha menjadi sangat krusial dalam menjaga daya tahan ekonomi nasional terhadap gejolak nilai tukar.

1. Strategi Pemerintah dalam Merespons Ketidakstabilan Kurs

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian dan lembaga keuangan memiliki peran utama dalam merespons ketidakstabilan kurs. Salah satu pendekatan utama yang dilakukan adalah melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat antisipatif maupun reaktif. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memainkan peranan strategis dalam menjaga kestabilan nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing (valas), pengelolaan suku bunga acuan (BI Rate atau BI 7-Day Reverse Repo Rate), serta penguatan cadangan devisa. Ketika rupiah mengalami tekanan akibat arus keluar modal asing, BI akan melakukan intervensi langsung dengan menjual dolar untuk menjaga permintaan dan pasokan valas tetap seimbang. Selain itu, BI juga sering menaikkan suku bunga acuan sebagai upaya menarik kembali dana asing agar tetap berada di pasar domestik.

Kebijakan ini dilengkapi dengan penguatan koordinasi antara BI dan Kementerian Keuangan dalam mengelola risiko fiskal. Pemerintah juga melakukan optimalisasi penerimaan negara, termasuk pajak ekspor dan bea masuk, untuk menstabilkan neraca pembayaran. Dalam kondisi krisis, misalnya saat pandemi COVID-19 atau krisis geopolitik global, pemerintah juga mengalokasikan anggaran tambahan untuk memperkuat subsidi dan menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok yang terdampak oleh kurs. Selain itu, pemerintah secara aktif menerapkan kebijakan substitusi impor melalui peningkatan program hilirisasi industri. Program ini bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap produk dan bahan baku impor dengan memperkuat kapasitas produksi dalam negeri.

Misalnya, sektor pertanian dan pangan didorong untuk meningkatkan produksi lokal agar impor beras, gula, dan kedelai dapat ditekan. Langkah ini tidak hanya mengurangi beban impor, tetapi juga menjaga kestabilan harga saat kurs berfluktuasi. Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian juga berperan dalam memfasilitasi perluasan pasar ekspor guna meningkatkan cadangan devisa negara. Melalui diplomasi dagang dan perjanjian perdagangan bilateral atau multilateral, pemerintah berusaha meningkatkan ekspor produk unggulan untuk menciptakan keseimbangan antara impor dan ekspor dalam neraca perdagangan.

2. Respons Pelaku Usaha terhadap Volatilitas Kurs

Di sisi lain, pelaku usaha juga dituntut untuk memiliki ketahanan dan strategi dalam menghadapi ketidakpastian kurs. Perusahaan-perusahaan yang tergantung pada bahan baku atau produk impor paling terdampak oleh fluktuasi nilai tukar, terutama di sektor manufaktur, farmasi, otomotif, dan energi. Salah satu strategi utama yang dilakukan pelaku usaha adalah melalui penggunaan instrumen lindung nilai atau hedging. Dengan hedging, perusahaan dapat mengunci kurs tertentu dalam transaksi valas, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar. Instrumen yang umum digunakan adalah forward contract, swap, dan option currency. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi hedging adalah biaya yang relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan perusahaan yang belum merata, terutama di kalangan usaha kecil dan menengah (UKM).

Sebagai respons jangka menengah, banyak perusahaan melakukan diversifikasi sumber bahan baku dan supplier internasional. Misalnya, apabila sebelumnya perusahaan mengimpor komponen dari satu negara dengan mata uang tertentu, kini mereka mulai mencari alternatif dari negara lain dengan kurs yang lebih stabil atau murah. Diversifikasi ini membantu mengurangi risiko konsentrasi dan memberikan fleksibilitas harga saat terjadi depresiasi rupiah. Selain itu, pelaku usaha juga meningkatkan efisiensi operasional untuk mengimbangi kenaikan biaya akibat kurs. Langkah-langkah seperti pengurangan biaya produksi, penggunaan teknologi digital, penghematan energi, serta pengoptimalan logistik menjadi solusi penting dalam menjaga margin keuntungan tetap stabil. Perusahaan juga mulai meningkatkan penggunaan komponen dan bahan baku lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang impor. Dalam industri berbasis ekspor, ketidakstabilan kurs bisa menjadi peluang sekaligus tantangan. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga produk ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar global. Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan volume ekspor. Namun, jika pelemahan kurs terjadi bersamaan dengan naiknya biaya impor bahan baku, maka efek positif dari kurs terhadap ekspor bisa berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, pelaku ekspor harus mampu mengelola kedua sisi ini secara seimbang.

3. Kolaborasi Pemerintah dan Swasta dalam Menghadapi Ketidakstabilan Kurs

Kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menghadapi ketidakstabilan kurs. Pemerintah melalui berbagai forum seperti Tim Nasional Ekspor, Forum Koordinasi Pembiayaan Perdagangan, dan sinergi fiskal-moneter mengajak sektor swasta untuk berbagi informasi dan menyusun strategi bersama menghadapi tekanan eksternal. Dalam forum tersebut, pemerintah menyerap aspirasi pelaku usaha, menyosialisasikan kebijakan makro, serta membuka akses pembiayaan dan lindung nilai yang lebih luas.

Lembaga pembiayaan seperti Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) juga memberikan fasilitas pembiayaan ekspor dengan perlindungan risiko kurs, sehingga UKM dan perusahaan nasional dapat lebih percaya diri menembus pasar global tanpa takut akan gejolak nilai tukar. Di sisi lain, sektor pendidikan dan pelatihan juga ditingkatkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memahami dinamika keuangan internasional, termasuk pengelolaan risiko valas.

Implikasi terhadap Inflasi dan Daya Beli Masyarakat

Fluktuasi kurs mata uang asing, khususnya depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), memiliki implikasi langsung terhadap berbagai aspek ekonomi nasional. Salah satu dampak paling nyata dari pelemahan nilai tukar adalah meningkatnya laju inflasi, yang pada akhirnya akan memengaruhi daya beli masyarakat secara luas. Di Indonesia, yang masih sangat tergantung pada impor bahan baku, energi, dan komoditas strategis, pergerakan nilai tukar menjadi faktor penting dalam pembentukan harga barang dan jasa.

1. Mekanisme Transmisi Fluktuasi Kurs terhadap Inflasi

Inflasi yang dipicu oleh fluktuasi kurs biasanya masuk dalam kategori *imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari naiknya harga barang impor akibat melemahnya nilai tukar domestik. Ketika rupiah mengalami depresiasi, maka harga barang yang dibeli dengan mata uang asing otomatis akan naik. Hal ini terutama terjadi pada barang konsumsi seperti elektronik, makanan olahan, obat-obatan, dan kendaraan bermotor, serta pada bahan baku dan barang modal yang digunakan industri dalam negeri. Sebagai contoh, sebuah pabrik makanan yang mengimpor gandum dari luar negeri dengan menggunakan dolar akan menghadapi biaya pembelian lebih tinggi saat nilai tukar rupiah melemah. Kenaikan biaya ini kemudian akan diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga jual yang lebih tinggi. Proses ini disebut sebagai *pass-through effect*, yakni sejauh mana perubahan kurs memengaruhi harga domestik. Selain itu, harga energi seperti BBM (Bahan Bakar Minyak) dan LPG yang sebagian besar dipengaruhi oleh harga dan pembelian internasional juga sangat sensitif terhadap nilai tukar. Jika pemerintah tidak melakukan subsidi atau mengintervensi harga, maka depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga BBM, yang selanjutnya menimbulkan efek domino pada biaya distribusi barang-barang kebutuhan pokok.

2. Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Inflasi yang tidak terkendali akan menggerus daya beli masyarakat, terutama kelompok pendapatan menengah ke bawah. Daya beli (purchasing power) didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki. Saat harga-harga meningkat, jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama akan berkurang, sehingga kualitas hidup masyarakat menurun. Di Indonesia, struktur konsumsi rumah tangga sangat sensitif terhadap harga kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, telur, dan gas elpiji.

Ketika harga-harga tersebut naik, masyarakat dengan pendapatan terbatas akan terpaksa mengurangi konsumsi, mencari alternatif barang yang lebih murah, atau bahkan menunda kebutuhan tertentu seperti kesehatan dan pendidikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat pembangunan manusia. Selain itu, kelompok pekerja informal atau buruh harian yang tidak mendapatkan penyesuaian upah secara berkala akan merasakan dampak inflasi lebih signifikan. Ketika harga naik tetapi pendapatan tetap, maka daya beli mereka semakin terpuruk. Ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi.

3. Inflasi dan Persepsi Konsumen

Kondisi kurs dan inflasi yang tidak stabil juga berdampak pada persepsi dan ekspektasi konsumen. Ketika masyarakat merasa harga akan terus naik, maka mereka cenderung mempercepat konsumsi, menyimpan barang kebutuhan pokok, atau mengurangi tabungan. Tindakan-tindakan ini dapat menciptakan inflasi yang bersifat psikologis (expectation-driven inflation), yang sulit dikendalikan karena bukan lagi didasarkan pada realitas ekonomi, melainkan pada persepsi akan risiko masa depan. Sebagai contoh, ketika masyarakat meyakini bahwa harga daging, gula, atau beras akan terus naik akibat depresiasi rupiah dan meningkatnya biaya impor, maka permintaan jangka pendek akan meningkat tajam, mendorong harga naik lebih cepat dari semestinya. Jika tidak diimbangi dengan pasokan yang cukup, maka hal ini akan memperparah tekanan inflasi. Selain kebijakan moneter, pemerintah juga dapat menempuh kebijakan fiskal melalui subsidi harga, penyesuaian tarif pajak impor, atau penyediaan bantuan sosial langsung untuk kelompok rentan. Misalnya, program bantuan pangan, subsidi LPG 3 kg, dan bantuan tunai dapat membantu masyarakat mempertahankan daya beli dalam jangka pendek saat inflasi tinggi. Langkah lainnya adalah mendorong substitusi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri, terutama untuk barang kebutuhan pokok. Dengan demikian, dampak depresiasi rupiah terhadap harga dapat ditekan karena ketergantungan terhadap produk asing berkurang. Pemerintah juga bisa memperkuat cadangan pangan nasional untuk menjaga stabilitas pasokan saat harga global meningkat akibat kurs. UKM dan sektor informal, yang paling rentan terhadap perubahan biaya produksi akibat kurs, perlu mendapatkan pendampingan dan akses

ke kebijakan mitigasi seperti pembiayaan berbunga rendah, pelatihan manajemen keuangan, serta penguatan jejaring distribusi barang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi kurs memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas harga komoditas impor di Indonesia. Perubahan nilai tukar, terutama depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, berpengaruh langsung pada kenaikan harga barang-barang impor, baik komoditas konsumsi, bahan baku, maupun barang modal. Hal ini terjadi karena Indonesia masih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan industri dan konsumsi masyarakat.

Pola pergerakan harga komoditas impor mengikuti dinamika nilai tukar, di mana peningkatan kurs mengakibatkan tekanan harga di pasar domestik. Komoditas strategis seperti pangan, energi, dan obat-obatan menjadi paling rentan terhadap perubahan kurs karena sensitivitasnya terhadap biaya impor. Inflasi yang dihasilkan dari kondisi ini kemudian berdampak pada daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, serta meningkatkan ketimpangan sosial ekonomi.

Pemerintah dan pelaku usaha menunjukkan respons beragam terhadap ketidakstabilan kurs. Pemerintah menerapkan berbagai instrumen kebijakan moneter dan fiskal, sementara pelaku usaha melakukan penyesuaian harga, efisiensi produksi, hingga manajemen risiko seperti lindung nilai (*hedging*). Meskipun langkah-langkah ini membantu mengurangi dampak negatif, fluktuasi kurs tetap menjadi tantangan struktural dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Secara keseluruhan, stabilitas kurs sangat penting bagi pengendalian inflasi dan perlindungan daya beli masyarakat. Ketergantungan pada impor harus dikurangi melalui penguatan produksi dalam negeri dan peningkatan daya saing industri nasional.

Adapun saran yang diberikan oleh penulis pada artikel ini antara lain:

1. **Diversifikasi Sumber Impor dan Produksi Dalam Negeri**
Pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi dalam negeri, khususnya untuk komoditas strategis, guna mengurangi ketergantungan terhadap impor. Insentif fiskal dan kebijakan pro-industri lokal sangat penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi.
2. **Penguatan Kebijakan Moneter dan Intervensi Kurs yang Efektif**
Bank Indonesia harus tetap sigap dalam memantau pergerakan kurs dan mengambil tindakan preventif untuk menstabilkan nilai tukar, seperti pengelolaan suku bunga acuan dan optimalisasi cadangan devisa.
3. **Perlindungan terhadap Kelompok Rentan**
Pemerintah harus meningkatkan jangkauan dan efektivitas program bantuan sosial untuk melindungi daya beli kelompok miskin saat terjadi tekanan inflasi akibat kurs.

4. Edukasi Manajemen Risiko kepada Pelaku Usaha
Pelaku usaha, khususnya UMKM, perlu dibekali dengan pemahaman dan akses terhadap instrumen manajemen risiko seperti hedging dan forward contract agar lebih tahan terhadap fluktuasi nilai tukar.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizenman, J., & Hutchison, M. M. (2012). Exchange rate policies and inflation targeting in emerging markets. *IMF Economic Review*, 60(4), 667–697. <https://doi.org/10.1057/imfer.2012.22>.
- Amin, M. (2022). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Komoditas Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(1), 25–34.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia. (2023). Statistik Nilai Tukar Rupiah. <https://www.bi.go.id>.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- Burstein, A., & Gopinath, G. (2014). International prices and exchange rates. In G. Gopinath, E. Helpman, & K. Rogoff (Eds.), *Handbook of International Economics* (Vol. 4, pp. 391–451). Elsevier.
- Fitriani, L., & Nugroho, B. (2020). Hubungan Antara Kurs Rupiah dan Harga Impor Komoditas Strategis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 75–86.
- Frankel, J. A. (1999). No single currency regime is right for all countries or at all times. *Essays in International Finance*, 215, 1–13. Princeton University.
- Hartono, R., & Yuliani, S. (2023). Analisis Transmisi Kurs terhadap Harga Domestik. *Jurnal Moneter Indonesia*, 19(1), 55–66.
- International Monetary Fund (IMF). (2021). Exchange Rate and Inflation Dynamics. <https://www.imf.org/en/Publications/WP>.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Kurniawati, D. (2021). Implikasi Kurs terhadap Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3), 111–123.
- Mulyadi, H. (2023). Analisis Hedging oleh Perusahaan Ekspor-Impor di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Perdagangan*, 17(1), 73–85.
- Mundell, R. A. (1963). Capital mobility and stabilization policy under fixed and flexible exchange rates. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, 29(4), 475–485. <https://doi.org/10.2307/139336>.
- Pramudya, A. (2021). Nilai Tukar dan Implikasinya terhadap Stabilitas Harga. *Jurnal Kajian Ekonomi Makro*, 11(3), 145–158.
- Sugema, I., & Restiana, N. (2010). Exchange rate pass-through into inflation in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(1), 55–70. <https://doi.org/10.22146/jieb.6297>.

- Suryani, T., & Rahardjo, H. (2020). Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 134-147.
- Syafitri, D. (2019). Pengaruh Depresiasi Rupiah terhadap Inflasi Impor. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 15(2), 91-103.
- World Bank. (2022). Indonesia Economic Indicators. <https://data.worldbank.org/country/indonesia>.
- Yilmazkuday, H. (2017). Exchange rate pass-through to import prices: Sectoral evidence from developing countries. *Review of Development Economics*, 21(2), 580-597. <https://doi.org/10.1111/rode.12268>.